

**USUL PROPOSAL  
PENELITIAN DASAR KEILMUAN**



Konsep Variasi Fonologis Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Program BIPA  
Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2015

**TIM PENELITI**

Drs. Sudjalil, M.Si., M.Pd. (NIDN 0024046303)

Dra. Daroe Iswatiningsih, M.Si (NIDN 0025086502)

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Oktober 2015

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Konsep Variasi Fonologis Bahasa Indonesia  
pada Mahasiswa Program BIPA Universitas  
Muhammadiyah Malang Tahun 2015

Bidang Ilmu : Ilmu Bahasa

Ketua Peneliti

a. Nama : Drs. Sudjalil, M.Si. M.Pd.  
b. NIDN : 0024046303  
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
d. Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia  
e. Nomor HP : 081334026008  
f. Alamat Surel : sudjalil\_24@yahoo.co.id

Anggota Peneliti

Nama : Dra. Daroe Iswatiningsih, M.Si  
NIDN : 0025086502  
Lama Penelitian : 10 bulan  
Keseluruhan

Biaya yang Diajukan : Rp. 8.000.000 (Delapan Juta Rupiah)  
Biaya dari Instansi lain : Rp. --

Malang, 4 November 2015

Mengetahui  
Kajur Bahasa dan Sastra Indonesia,

Ketua Peneliti,

**Dra. Tuti Kusniarti, M.Si. M.Pd.**  
NIDN 0015076402

**Drs. Sudjalil, M.Si., M.Pd.**  
NIDN 0024046303

Menyetujui  
Dekan FKIP,

**Dr. Poncojari Wahyono, M.Kes**  
NIDN 0012016202

## RINGKASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa salah satu tujuan program BIPA adalah memberikan penguasaan baik lisan atau tulis kepada penutur asing dalam bahasa Indonesia yang benar. Mahasiswa program BIPA di Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2015 berasal dari 14 negara. Pelafalan bunyi bahasa mereka sangat bervariasi. Padahal kalau dikaitkan dengan konten pengajaran BIPA di samping menyangkut struktural kebahasaan yang juga harus mengandung hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan Indonesia. Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan variasi pelafalan bunyi bahasa Indonesia dan 2) mengadakan pemetaan bunyi bahasa Indonesia didasarkan latar belakang penuturnya. Hasil penelitian dapat digunakan untuk perbaikan atau peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa BIPA UMM. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan wawasan fenomena pelafalan bunyi bahasa terutama untuk kajian Fonologi Bahasa Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berusaha menemukan atau mendeskripsikan variasi pelafalan bunyi bahasa Indonesia dan memetakan variasi fonologis bahasa Indonesia pada mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2015. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah hasil rekaman pelafalan kata-kata bahasa Indonesia. Sumber data penelitian adalah penutur bahasa (mahasiswa) BIPA Universitas Muhammadiyah Malang berjumlah 14 penutur dari Negara yang berbeda-beda. Asal negara penutur yang dimaksud meliputi: Belanda, Jerman, Polandia, Ukraina, Maroko, Alje, Irak, Hindi, Ubekistan, Vietnam, Tailan, Jepang, Cina, dan Korea Selatan (Hasil wawancara dengan Ketua Program BIPA UMM, 19 Oktober 2015). Informan penelitian dibatasi pada mahasiswa BIPA di lingkup Asia, yaitu yang berasal dari Vietnam, Tailan, Jepang, dan Korea Selatan. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi: 1) teknik rekam, 2) teknik observasi, dan teknik wawancara. Analisis data menggunakan rancangan analisis data yang dipaparkan oleh A. Michael Huberman dan mattew B. Miles (dalam Dezin, 1994:429). Model analisis data yang digunakan adalah *flow model of analysis* yang prosesnya dilakukan dengan langkah-langkah: (1) penyeleksian data, (2) pemaparan data dan (3) penarikan kesimpulan.

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Ringkasan.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan Penelitian .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Urgensi Penelitian.....	5
1.5 Temuan yang Ditargetkan.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
2.1 Pengertian Fonologi.....	7
2.2 Konsep Bunyi Bahasa (Fon).....	10
2.3 Studi Pendahuluan.....	13
BAB III METODE PENELITIAN.....	16
3.1 Desain dan Metode Penelitian.....	16
3.2 Metode Penelitian.....	16
BAB IV JADWAL PELAKSANAAN.....	19
DAFTAR PUSTAKA.....	20
LAMPIRAN	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial selalu ingin berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Pada saat manusia membutuhkan eksistensinya, interaksi antarmanusia itu terasa semakin penting. Kegiatan berinteraksi ini membutuhkan alat, sarana atau media, yaitu bahasa. Sejak saat itulah bahasa menjadi alat, sarana atau media. Bahasa yang baru saja dikuasai penutur lain akan terasa keasingannya ketika didengarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pelafalan bunyi-bunyi bahasa oleh penutur yang baru saja belajar bahasa orang lain sangatlah bervariasi. Terkadang perlu disadari bahwa di tengah-tengah suatu lingkungan masyarakat yang menggunakan suatu bahasa yang tidak pahami sama sekali, serta mendengar percakapan antarpemutur bahasa itu, maka terdapat kesan bahwa apa yang merangsang alat pendengar itu merupakan suatu arus bunyi yang di sana-sini diselingi perhentian sebentar atau lama menurut kebutuhan dari penuturnya (Roach, 2002). Bila percakapan itu terjadi antara dua orang atau lebih, akan tampak bahwa sesudah seorang menyelesaikan arus bunyinya itu, maka yang lain akan mengadakan reaksi. Reaksinya dapat berupa mengeluarkan lagi arus bunyi yang tak dapat kita pahami itu, atau melakukan suatu tindakan tertentu.

Terkait dengan hal di atas, Samsuri (1984) menjelaskan bentuk dasar bahasa adalah *ujaran*. Ketika antarpemutur mengadakan percakapan maka unsur bahasa yang dapat digunakan sebagai penanda adalah ujaran penuturnya. Untuk itu, dalam hal penggunaan bahasa, ujaranlah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan ujaran inilah manusia mengungkapkan hal yang nyata atau tidak, yang berwujud maupun yang kasat mata, situasi dan kondisi yang lampau, kini, maupun yang akan datang. Suparno (2001:12) mengatakan bahwa bahasa itu meliputi dua bidang yaitu: *bunyi* yang dihasilkan oleh alat-alat ucap dan *arti* atau *makna* yang tersirat dalam arus bunyi tadi; bunyi itu merupakan getaran yang bersifat fisik yang merangsang alat pendengar kita, serta arti atau makna adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi itu. Untuk selanjutnya arus bunyi

itu kita namakan *arus-ujaran*. Namun perlu diingat bahwa tidak semua ujaran atau bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia itu dapat dikatakan bahasa. Ujaran manusia dapat dikatakan sebagai bahasa apabila ujaran tersebut mengandung makna, atau apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa seperangkat bunyi itu memiliki arti yang serupa.

Kenstowics (1979:146) menjelaskan bahwa apakah setiap ujaran itu mengandung makna atau tidak, haruslah ditilik dari konvensi suatu kelompok masyarakat tertentu. Setiap kelompok masyarakat bahasa, baik kecil maupun besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Konvensi-konvensi masyarakat itu akhirnya menghasilkan bermacam-macam satuan struktur bunyi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Kesatuan-kesatuan arus ujaran tadi yang mengandung suatu makna tertentu secara bersama-sama membentuk perbendaharaan kata dari suatu masyarakat bahasa.

Perbendaharaan kata-kata itu belum berfungsi apa-apa bila belum ditempatkan dalam suatu arus ujaran untuk mengadakan interrelasi antar anggota-anggota masyarakat. Jika tidak, perbendaharaan kata-kata itu masih merupakan barang mati. Penyusunan kata itupun harus mengikuti suatu kaidah tertentu. Jika bunyi tersebut diucapkan atau dilisankan akan diiringi dengan gelombang ujaran yang temponya cepat atau lambat, tekanan keras atau lembut, tinggi rendah dan lafal yang tertentu.

Bunyi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, sewaktu manusia berbahasa. Jadi, berlainan dengan pengertian bunyi yang dimaksudkan dalam persoalan ilmu alam. Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh setiap penutur tentunya tidak selalu sama persis. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Fonologi tidak dapat melukiskan sifat-sifat, ciri-ciri bunyi yang dapat ditranskripsikan ke dalam satu lambang bunyi/huruf saja. Kelemahan ini jelas disebabkan kekompleksan permasalahan dalam Fonologi, antara lain: 1) perbedaan fon (varian fon) karena semata-mata oleh aspek kultural dan kesejarahan dan 2) perbedaan fon (varian fon) karena gejala-gejala fisiologi yang sifatnya alamiah (Sudjalil, 2014).

Dari dua penyebab perbedaan di atas, pakar linguistik kita berusaha untuk mengantisipasi berbagai masalah yang muncul baik masalah internal maupun eksternal dalam bidang bunyi. Fon sebagai dasar untuk mengadakan kajian terhadap aspek-aspek yang lebih pelik di dalam ilmu bahasa. Hal ini disebabkan oleh bunyi merupakan salah satu unsur bahasa yang dapat digunakan untuk menciptakan tuturan kebahasaan yang lebih universal sifatnya. Dengan demikian, usaha untuk mengadakan pembakuan terhadap aspek-aspek bahasa terus dilakukan.

Di Indonesia badan pemerintah yang memiliki wewenang untuk mengadakan pembakuan serta pemodifikasian ialah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dari sinilah akan didapatkan keseragaman atau kestandaran kaidah/norma bahasa yang sifatnya mantap dan luwes. Walaupun demikian, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa juga sering kali mengalami kesulitan berkaitan dengan usaha ini, misalnya usaha pembakuan lafal bahasa Indonesia dan barangkali masalah ejaannya.

Jones, Daniel (1986: 46) menjelaskan keragaman itu disebabkan oleh perbedaan cara pembentukan atau cara menghasilkannya, cara menghasilkannya dapat dipakai untuk ciri setiap bunyi bahasa. Walaupun bunyi bahasa itu banyak ragamnya, tapi untuk menggambarkan dan menguasai pengucapan salah satu bahasa, hanya perlu dikenal beberapa saja dari seluruhnya. Karena itu banyaknya bunyi tersebut dalam bahasa sudah tertentu. Ada bunyi yang dalam suatu bahasa sangat banyak dipakai, tetapi dalam bahasa lain tidak dikenal. Umumnya bunyi bahasa itu terjadi akibat getaran udara yang keluar waktu bernapas. Bila orang hendak berbicara maka terlebih dahulu paru-parunya terisi oleh udara yang dihirup dari udara bebas melalui hidung. Sewaktu berbicara udara itu sedikit demi sedikit dengan teratur keluar dari paru-paru.

Kevariasian pelafalan bunyi bahasa sebagaimana telah dipaparkan di atas, dapat terjadi pada penutur asing. Mahasiswa program BIPA di Universitas Muhammadiyah Malang berasal dari berbagai negara. Pelafalan bunyi bahasa mereka sangat bervariasi. Padahal kalau dikaitkan dengan konten pengajaran BIPA di samping menyangkut struktural kebahasaan yang juga harus mengandung hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan Indonesia. Hal ini disebabkan karena bahasa tidak pernah lepas dari konteks budaya dan keberadaannya selalu dibayangi oleh

budaya. Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah bagian dari sistem kebudayaan. Kebudayaan manusia tidak akan terjadi tanpa bahasa karena bahasalah faktor yang keseragaman tujuan pengajaran dan sasaran pengajaran BIPA perlu disepakati bersama.

Tujuan pengajaran BIPA adalah: 1. Memperkenalkan Indonesia kepada penutur asing untuk berbagai kepentingan, baik pengajaran maupun komunikasi praktis; 2. Memberikan penguasaan lisan dan tertulis kepada penutur asing dalam bahasa Indonesia yang benar; 3. Penutur asing dapat memahami bahasa yang dipergunakan penutur aslinya; dan 4. Membentuk pemahaman baru yang positif dari penutur asing terhadap Indonesia melalui kekayaan budaya Indonesia. Adapun sasaran pengajaran BIPA adalah para penutur asing untuk kepentingan diplomasi, ekonomi, edukasi dan ilmu pengetahuan, informasi, sosial dan budaya bagi penutur asing dalam pemerintahan, para intelektual, dan akademisi, pelajar, maupun masyarakat internasional secara umum. Dari beberapa tujuan tersebut, yang menarik untuk dibahas atau diteliti adalah terkait dengan tujuan yang kedua, yakni memberikan penguasaan baik lisan atau tulis kepada penutur asing dalam bahasa Indonesia yang benar. Penelitian ini perlu dilakukan, karena hasil atau informasi yang diperoleh kaitannya dengan deskripsi variasi pelafalan bunyi bahasa Indonesia dan pemetaan bunyi bahasa Indonesia didasarkan latar belakang daerah penuturnya dapat digunakan untuk perbaikan atau peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa BIPA UMM. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan wawasan fenomena pelafalan bunyi bahasa terutama untuk kajian Fonologi Bahasa Indonesia.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Terkait dengan paparan pada latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana variasi pelafalan vokal bahasa Indonesia pada mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2015?
- b. Bagaimana variasi pelafalan konsonan bahasa Indonesia pada mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2015?
- c. Bagaimana variasi pelafalan diftong bahasa Indonesia pada mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2015?



- d. Bagaimana variasi pelafalan kluster bahasa Indonesia pada mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2015?
- e. Bagaimana variasi pelafalan semivokal bahasa Indonesia pada mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2015?
- f. Bagaimana konsep variasi fonologis bahasa Indonesia pada mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2015?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan:

- a. Variasi pelafalan vokal bahasa Indonesia pada mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2015.
- b. Variasi pelafalan konsonan bahasa Indonesia pada mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2015.
- c. Variasi pelafalan diftong bahasa Indonesia pada mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2015.
- d. Variasi pelafalan kluster bahasa Indonesia pada mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2015.
- e. Variasi pelafalan semivokal bahasa Indonesia pada mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2015.
- f. Konsep variasi fonologis bahasa Indonesia pada mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2015.

### **1.4 Urgensi Penelitian**

Fonologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari fon, fonem, silaba dan kombinasi-kombinasinya. Terdapat dua bidang kajian dalam Fonologi yaitu Fonetik dan Fonemik. Fonetik merupakan cabang Fonologi yang berusaha menelaah fon (bunyi) bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan bunyi yang dihasilkan tidak membedakan arti. Fonemik merupakan cabang Fonologi. Bidang ini menelaah satuan bunyi suatu bahasa yang dapat membedakan arti. Objek kajian dari kedua bidang ini sangat penting untuk diteliti. Penelitian ini difokuskan pada bidang Fonetik. Hasil penelaahan terhadap bunyi bahasa dari berbagai penutur bahasa yang multi etnis atau bangsa ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran pelafalan bunyi bahasa Indonesia standar atau baku.

Penelitian ini akan menghasilkan deskripsi variasi pelafalan bunyi bahasa Indonesia. Data-data kajian dalam penelitian ini sangat berguna untuk pembelajaran pelafalan bunyi bahasa Indonesia baku dan sekaligus dapat dipakai sebagai data kajian dalam matakuliah Fonologi Bahasa Indonesia. Mengingat penelitian ini sangat besar manfaatnya bagi para pakar bahasa, praktisi bahasa, atau pemerhati bahasa Indonesia, dan mahasiswa khususnya mahasiswa BIPA, hasil penelitian akan dipublikasikan ke jurnal ilmiah terakreditasi **Kajian Linguistik dan Sastra** yang diterbitkan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)

### **1.5 Temuan yang Ditargetkan**

Bunyi-bunyi suatu bahasa sangatlah bervariasi. Kevariasian ini disebabkan oleh beberapa faktor. Ohoiwitun, Paul (1997: 48) menjelaskan bahwa faktor penyebab munculnya variasi meliputi: 1) faktor geografi, 2) faktor kedudukan sosial, dan 3) faktor situasi bahasa. Terkait dengan pernyataan tersebut, temuan yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah: 1) deskripsi variasi bentuk-bentuk pelafalan bunyi bahasa Indonesia baik mengenai vokal, konsonan, diftong, kluster, dan semi vokal dan 2) pemetaan variasi fonologis bahasa Indonesia pada mahasiswa BIPA yang berasal dari berbagai Negara.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Fonologi**

Fonologi adalah salah satu cabang dari linguistik, yang menyelidiki fungsi bunyi bahasa dalam ucapan tertentu bahasa. Kedua definisi tersebut sama-sama mengandung pengertian pengetahuan tentang bunyi-bunyi bahasa. Jadi dapatlah dikatakan bahwa fonologi adalah bagian-bagian dari struktur bahasa yang mempelajari bunyi sebagai kesatuan yang membedakan arti. Variasi fonologis adalah variasi bahasa yang terdapat dalam bidang fonologi, yang mencakup variasi bunyi dan variasi fonem. Perbedaan fonologi yang terjadi di antara daerah-daerah pengamatan (dialek) atau di antara bahasa-bahasa yang muncul sebagai akibat dari perbedaan dalam merefleksikan prafonem yang terdapat dalam parabahasa atau protobahasa (Mahsun: 1995: 25).

Secara sederhana kajian terhadap bunyi-bunyi bahasa ini sebenarnya untuk memudahkan interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Interaksi yang menggunakan bunyi-bunyi bahasa dapat dilakukan secara tertulis maupun lisan. Jika dikaji secara teoritis dan ilmiah maka interaksi lisan muncul terlebih dahulu dibandingkan interaksi tulisnya. Misalnya saja, sebelum manusia dapat berbahasa tulis, bahasa isyarat atau lisan digunakan terlebih dahulu. Kemudian masa demi masa, manusia mampu menciptakan simbol-simbol tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi tertulis. Simbol-simbol bahasa ini lebih lanjut disebut kode bahasa. Hal ini tecermin adanya gambar-gambar yang mengisyaratkan pesan-pesan tertentu. Gambar semacam ini disebut *piktograf*. Terdapat pula yang dinamakan *ideograf* sampai ke masalah-masalah transkripsi fonetis maupun fonemiknya.

Berdasarkan paparan di atas, ruang lingkup kajian fonologi dapat dipaparkan secara rinci sehingga pemahaman terhadap kajian bahasa secara tulis maupun lisan dapat dibedakan. Bidang kajian Fonologi terbagi menjadi dua yaitu Fonetik dan Fonemik. Fonetik ialah sub cabang Linguistik yang mempelajari dan menyelidiki bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia (*organ of speech*), sedangkan Fonemik ialah sub cabang Linguistik yang menyelidiki bagaimana bunyi-bunyi bahasa dapat membedakan arti. Kenneth L. Pike mengatakan pendekatan tagmemik dikenal sebagai kajian Fonemik (Phonemics). Kajian ini memproses data Fonetik yang masih kasar untuk

mendapatkan kesatuan bunyi yang berarti (significant) dan dilambangkan ke dalam suatu alfabet yang mudah dibaca penuturnya (Wahab, 1990:13).

Dengan demikian antara kajian bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan kajian bunyi yang dapat membedakan arti memiliki jalinan yang sistematis dan logis. Setelah bunyi-bunyi bahasa (fon) dikumpulkan lalu dianalisis berdasarkan konteks tertentu, sehingga bunyi-bunyi tersebut memiliki makna. Bunyi-bunyi bahasa yang membedakan arti disebut *fonem* (Muslich, 2012:16)

Pada bidang Fonemik diharapkan agar setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia diberi satu lambang bunyi saja. Pendeskripsian bunyi-bunyi bahasa yang menggunakan satu lambang bunyi disebut *transkripsi fonetis*. Contoh penulisan (otografis) fonetis dalam ilmu bahasa menggunakan tanda [...], sebagai berikut ini.

kamar	ditulis	[kamar]
batuk	ditulis	[batU?]
kamis	ditulis	[kamIs]

Pada bidang Fonemik, bunyi-bunyi yang telah dideskripsikan tersebut lalu dianalisis berdasarkan konteks tertentu apakah pada suku kata maupun pada kata sehingga dapat membedakan arti secara jelas. Terkait dengan bidang ini, Suparno (2001:53) mengatakan bahwa untuk mengetahui perbedaan masing-masing bunyi bahasa yang dituliskan ke dalam simbol/lambang tersebut harus dibandingkan dengan simbol-simbol yang lain. Perbandingan ini apakah pada suku kata atau pada kata. Pendeskripsian bunyi-bunyi yang dapat membedakan arti disebut transkripsi fonemis pada masing-masing simbol baik fonem, suku kata, maupun kata yang dibatasi tanda /...../ , misalnya fonem /r/ berbeda dengan /r/ setelah dipasangkan pada pasangan minimal berupa kata /hari/ dan /hati/.

Kajian pada Fonemik ini merupakan kelanjutan dari kajian Fonetik, sebab data-data yang dibutuhkan berasal dari data yang masih mentah yang belum berfungsi. Data mentah ini dikumpulkan berkat ada kajian Fonetik, sehingga semua bunyi bahasa dapat dibedakan dengan bunyi-bunyi nonbahasa. Di dalam kajian Fonemik perlu diperhatikan bahwa satu fonem hendaknya dapat membedakan dengan fonem lain. Cara yang termudah untuk mengetahui perbedaan fonem yang dimaksudkan ialah melalui *pasangan minimal*. Pasangan ini sengaja disusun oleh peneliti dengan tujuan memilah-milahkan antara fonem yang satu dengan lainnya dalam satuan lingual yang lebih kompleks, misalnya: kata *kapas*

dengan *kapan*, *panggang* dengan *panggung*, *tumpuk* dengan *tumpul*, *gelar* dengan *gelas*, dan *curi* dengan *juri*.

Di antara pasangan minimal tersebut dapat kita ketahui daya pembedanya. Setiap fonem yang diperkirakan sama malah mampu mengubah arti pada struktur fonem dalam kata lainnya. Ternyata, fonem /s/ - /n/, /a/ - /u/, /k/ - /l/, /r/ - /s/, dan /c/ - /j/ masing-masing mampu mengubah makna sebuah kata. Dengan cara semacam inilah para peneliti tidak ragu-ragu lagi bahwa dalam Fonemik dikatakan satu bunyi satu arti.

Agar lebih mudah membedakan antara kajian Fonetik dan Fonemik, berikut ini dipaparkan perbedaan kedua konsep yang dimaksud-kan, sebagaimana dalam tabel berikut ini.

Tabel 1

**Pembeda Fonetik dan Fonemik**

Fonetik	Fonemik
<ul style="list-style-type: none"> <li>Bunyi-bunyi bahasa yang dikumpulkan disebut fon.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bunyi-bunyi bahasa yang dikumpulkan disebut fonem.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Cara penulisannya dibatasi tanda [ ... ]</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Cara penulisannya dibatasi tanda / .. /</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Jenis fon yang dihasilkan diistilahkan vokoid dan kontoid</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jenis fon yang dihasilkan diistilahkan vokal dan konsonan.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Bertujuan untuk mendapatkan deskripsi bunyi-bunyi bahasa yang nondistingtif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bertujuan untuk mendapatkan deskripsi bunyi-bunyi bahasa yang distingtif (berarti).</li> </ul>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup kajian Fonologi terbagi menjadi dua secara global yaitu Fonetik dan Fonemik. Aspek-aspek yang dikaji di dalam Fonetik meliputi berbagai pendekatan Fonetik, alat bicara manusia, fungsi alat bicara manusia, deskripsi terjadinya bunyi bahasa, simbol bunyi bahasa, dan klasifikasi bunyi bahasa Indonesia (vokoid dan kontoid).

Kenstowics (1979:211) menjelaskan bahwa aspek-aspek yang dikaji di dalam bidang fonologi dibedakan menjadi dua, yaitu fonetik dan fonologi. Selanjutnya, data kajian dalam fonologi lebih ditekankan pada unsur-unsur pembeda arti. Pendapat Kenstowics berbeda dengan Samsuri (1984:47) yang menjelaskan bahwa kajian fonemik meliputi cara penentuan fonem yang sama dan yang berbeda, klasifikasi fonem bahasa

Indonesia, antara lain: vokal, alofon vokal, diftong, deret vokal, konsonan, alofon konsonan, gugus konsonan (kluster), deret konsonan, ciri suprasegmental bahasa Indonesia, perubahan fonem bahasa Indonesia, struktur fonem bahasa Indonesia dalam suku kata.

Kajian-kajian terhadap bunyi bahasa tidaklah berjalan *mulus*. Mengingat tumbuh dan berkembangnya bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa daerah yang ada di wilayah nusantara ini kalau dijumlahkan sekitar 350 bahasa daerah yang tumbuh subur, sedangkan bahasa asing terutama bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Portugis, bahasa Tamil, dan bahasa Arab juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, kajian-kajian bunyi bahasa Indonesia perlu juga membandingkan dengan kondisi bunyi-bunyi bahasa lainnya.

Di samping itu, hendaklah diingat bahwa kehidupan berbahasa Indonesia ini masih simpang siur tidak saja dipengaruhi oleh unsur asing ataupun daerah, dialek dan idiolek pun juga dapat masuk ke bunyi-bunyi bahasa Indonesia. Dalam situasi yang demikian inilah kajian bunyi bahasa harus mempertahankan *sikap purisme*. Faktor-faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap pembakuan suatu bahasa menjadi bahasa modern adalah penutur bahasa, media, areal pembicaraan, kualitas pembicaraan, serta situasi pembicaraan. Terkadang antara faktor yang satu dengan lainnya secara bergantian akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa. Pemunculan dialekpun sekarang ini dipengaruhi oleh berbagai faktor tersebut, misalnya pembicara, situasi pembicaraan, tema, media yang digunakan dan sebagainya. Etnis Cina yang mestinya menggunakan bahasa Cina sebagai bahasa pengantar perdagangan, tidak lagi digunakan secara efektif. Masyarakat Cina dalam interaksinya menggunakan bahasa campuran, misalnya bahasa daerah Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Cina sendiri.

## **2.2. Konsep Bunyi Bahasa (Fon)**

Fon merupakan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap. Untuk menemukan bunyi-bunyi bahasa yang signifikan dari suatu bahasa misalnya bahasa Indonesia, maka harus ada prosedur-prosedur tertentu yang dilandasi oleh pokok pikiran secara umum. Samsuri (1984:31) mengatakan bahwa pokok-pokok pikiran tersebut biasa disebut premis. Dengan menggunakan dasar premis ini seseorang dapat menentukan apakah bunyi-bunyi bahasa yang diamati tergolong fonem atau hanya variasi bunyi (fon) belaka.

Selanjutnya dijelaskan bahwa premis -premis yang diajukan dalam rangka mencari pembeda antara *fonem* dan *fon*, sebagai berikut ini. Pertama, ada kecenderungan bahwa bunyi bahasa itu diubah karena pengaruh lingkungannya. Premis ini dapat dibuktikan adanya struktur fonemis dalam bahasa Indonesia, misalnya kelompok fonem /mp/, /nc/, /nk/, /mb/, /nd/, /nj/, /ng/, dan /nt. Persoalan ini dalam bahasa Indonesia hamper tidak ada ditemukan dikelompok: /mg/, /mk/, /np/, dan /md/. Sifatnya perkecualian kelompok konsonan /np/ terdapat pada kata *tanpa*. Penerapan kelompok fonem (deretan konsonan) di atas, dapat dicontohkan pada kata-kata sebagai berikut:

/mp/ pada kata *empu*, *tampak*, dan *pompa*.

/mb/ pada kata *tambang*, *kumbang*, dan *domba*.

Deretan konsonan /m/, /b/, dan /p/ adalah termasuk klasifikasi *konsonan bilabial*. Oleh sebab itu, dalam suatu jajaran fonem – fonem bahasa Indonesia yang terwujud dalam kata sangat dipengaruhi oleh artikulator dan titik artikulasi fonem yang ada. Premis yang pertama ini merupakan dasar bagi pengembangan premis berikutnya, karena setelah diadakan pengamatan terhadap struktur fonem bahasa Indonesia antara fonem yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan.

Kedua, ada kecenderungan system bunyi bahasa itu *bersifat simetris*. Bahasa Indonesia memiliki konsonan hambat baik yang bersuara maupun yang tak bersuara, misalnya /b/, /d/, /j/, dan /g/. konsonan yang tak bersuara antara lain: /p/, /t/, /c/, dan /k/. selain itu terdapat konsonan nasal, misalnya /m/, /n/, /ny/, dan /ng/. Seandainya terdapat bahasa yang memiliki konsonan hambat/p/, /t/, /k/, dan /c/ serta /b/, /d/, dan /g/ maka konsonan hambat lainnya belum tercantum yaitu /j/. dengan demikian perlu dicari pasangan konsonan /c/ tersebut agar pasangan bunyi bahasa yang dimaksudkan bersifat simetris. Dalam bahasa inggris karena hanya ada konsonan hambat tak bersuara yaitu /p/, /t/, dan /k/ maka konsonan hambat lainnya juga terdapat tiga konsonan yaitu /b/, /d/ dan /g/.

Kedua premis di atas digunakan untuk menentukan fonem dan sistem fonem suatu bahasa, tidak dapat digunakan untuk menentukan apakah bunyi bahasa itu berbeda atau hanya varian bunyi saja. Untuk menentukan fonem suatu bahasa ialah dengan menggunakan hipotesis (jawaban sementara) (Samsuri, 1987:131). Agar penyelidikan terhadap bunyi-bunyi bahasa dapat digunakan untuk membuktikan apakah bunyi -bunyi yang dimaksudkan sama atau berbeda, maka perlu digunakan **teknik oposisi**. Teknik ini dimaksudkan untuk

mencari pasangan minimal dari kata-kata yang dikontraskan. Hipotesis kerja yang digunakan adalah sebagai berikut ini.

Hipotesis I : Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem yang berbeda. Apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip. Di dalam pasangan minimal seperti ini akan terlihat bahwa fonem-fonem yang secara fonetis mirip akan merupakan fonem yang berbeda. Oleh sebab itu, tidak perlu semua bunyi dicurigai, dikontraskan, atau dipasangkan antara yang satu dengan yang lainnya.

**Tabel 2**  
**Perbandingan Fonem Bahasa**

Bunyi yang Dicurigai		Pasangan Minimal		Fonem	
a	o	kata	kota	a	o
i	a	dari	dara	i	a
u	i	babu	babi	u	i
e	ê	teras	têras	e	e
a	u	kara	kura	a	u
ay	i	gulay	gulai	ai	ai
b	p	barang	karang	b	p
t	d	tari	dari	t	d
k	g	akar	agar	k	g
c	j	acar	ajar	c	j
s	s	sarat	syarat	s	sy
x	k	xas	kas	kh	k
f	p	kafan	kapan	f	p
m	n	imam	iman	m	n
m	n	mata	nyata	m	ny
z	s	zakat	sakat	z	s
w	y	lawar	layar	w	y

Pasangan minimal artinya pasangan dua kata atau lebih yang bertujuan mencari perbedaan suatu bunyi (fon) saja. Seandainya ada dua bunyi yang dianggap berbeda maka harus dicarikan pasangan kata lainnya, misalnya pada pasangan minimal *masuk* dan *pasak*, maka ada dua fon yang berbeda yaitu /m/ dan /p/, /a/ dan /u/. Dengan demikian, jalan keluarnya adalah harus mencari pasangan minimal yang lain, misalnya antara pasangan minimal *masuk* dan *masak*, atau *masak* dan *pasak*.

Jika pasangan minimal seperti di atas datanya tidak ada maka cara berikutnya adalah harus mencari pasangan minimal yang masih dalam kemiripan lingkungan



artikulator dan titik artikulasi, misalnya *tambang* dan *tumpang*, untuk bunyi /b/ dan /p/. Lingkungan fonetis yang mirip seperti ini dapat dipakai untuk menentukan bunyi bahasa yang berbeda sehingga /b/ dan /p/ termasuk bunyi yang berbeda.

Hipotesis II : Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi yang komplementer (tersebar) harus dimasukkan ke dalam bunyi yang sama. Penerapan hipotesis ini misalnya pada pasangan minimal berikut ini.

<b>Pasangan Minimal</b>	
batU?	batu
t ⊃ k ⊃ h	toko
SenIn	seni
kutU?	kutu
papan	paman

Dari pasangan minimal di atas, tidak bisa dimasukkan ke dalam pasangan yang sama. Antara fonem /I/ dan /i/, /u/ dan /U/, /u/, /ɔ/ dan /o/, serta antara /p/ dan /m/ tidak dapat diklasifikasikan ke dalam bunyi-bunyi yang sama, sebab fonem /I/, /U/ dan /ɔ/ tergolong vokoid rendah dan muncul setelah adanya kontoid-kontoid yang mengikutinya. Sebaliknya, fonem /i/, /u/ dan /o/ yang termasuk vokoid tinggi muncul karena tidak adanya kontoid-kontoid yang mengikutinya. Selain itu, munculnya bunyi-bunyi tersebut karena terpengaruh oleh lingkungan yang komplementer. Oleh sebab itu, bunyi-bunyi bahasa yang berbeda dalam distribusi yang komplementer dan secara fonetis mirip/dalam lingkungan artikulasi yang sama dianggap sebagai varian bunyi atau alofon. Hal ini disebabkan bahwa bunyi-bunyi bahasa itu tidak membedakan arti. Bunyi-bunyi yang dimaksudkan juga hanya merupakan bunyi-bunyi yang mempunyai kesamaan fonetis atau ucapan saja.

Cara kerja pengamat atau peneliti yang menggunakan prosedur seperti di atas akan menghasilkan deskripsi fonem-fonem yang dicatat secara alfabetis. Fonem-fonem itu dikumpulkan dan difungsikan untuk kajian bidang-bidang yang lain, misalnya Morfologi dan Sintaksis. Kumpulan fonem-fonem itu disebut juga sebagai khasanah/perbendaharaan fonem (Inventory of Phoneme).

### 2.3 Studi Pendahuluan

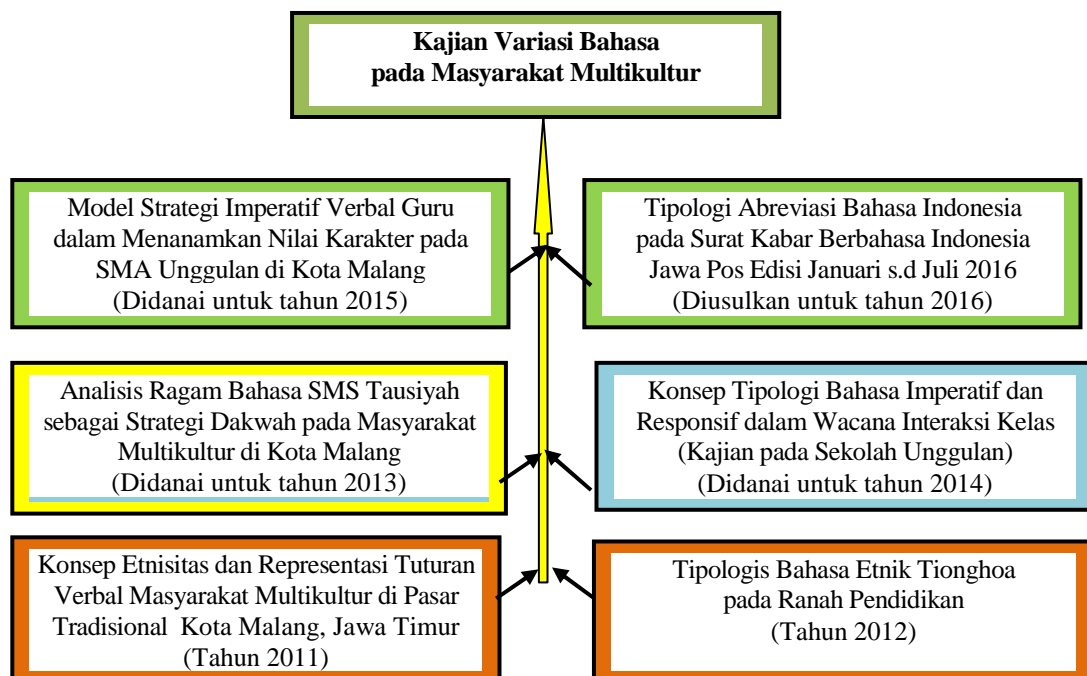
Penelitian yang dilakukan Sudjalil (2012) menjelaskan bahwa pilihan bahasa yang terjadi pada siswa etnis Tionghoa (SET) pada ranah pendidikan didominasi oleh tipologi

bahasa Indonesia (BI). Hal ini mengingat di ranah pendidikan sebagian besar situasi tuturan (ST) yang ada adalah formal atau resmi. Untuk lebih mempertajam kajian pemakaian bahasa SET disarankan melihat dari berbagai aspek disiplin ilmu. Dengan adanya kajian mengenai pemakaian bahasa masyarakat etnis Tionghoa di Malang ini diharapkan akan membantu bidang ilmu yang lain misalnya, sosiologi, antropologi atau komunikasi untuk dijadikan informasi bagi penelitiannya. Pilihan bahasa yang lain juga harus dipertajam analisisnya sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pemakaian BI, BJ, BI, dan BC yang dilakukan oleh SET.

Kaitannya dengan penelitian ini, Ardianto (2012) menyimpulkan bentuk tindak tutur imperatif guru yang direalisasikan dalam wacana interaksi kelas meliputi tindak tutur imperatif modus (a) deklaratif, (b) interogatif, dan (c) imperatif. Modus deklaratif diwujudkan dalam tuturan pernyataan (a) keinginan, (b) keharusan, (c) larangan, (d) pengizinan, (e) ajakan, dan (f) kritik. Modus interogatif diwujudkan dalam tuturan pertanyaan (a) permintaan klarifikasi, (b) permintaan informasi, (c) permintaan konfirmasi, (d) bermodus alasan, dan (e) permintaan tindakan. Modus imperatif diwujudkan dalam tuturan imperatif (a) perintah, (b) suruhan, (c) permintaan, (d) larangan, (e) ajakan, (f) saran, dan (g) desakan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tindak tutur imperatif guru dalam wacana interaksi kelas diwujudkan secara beragam melalui penggunaan bentuk dengan varian penanda linguistik tertentu sesuai dengan konteks yang melatari wacana interaksi kelas dan kebutuhan komunikasi serta tujuan yang hendak dicapai dalam interaksi kelas.

Kaitannya dengan penggunaan bahasa oleh penutur, hasil Sudjalil (2013) menyimpulkan bahwa bentuk bahasa yang digunakan oleh komunikator di dalam menyampaikan pesan tausiyah dipengaruhi penguasaan bahasanya. Komunikator termasuk anggota masyarakat multikultur yang memiliki etnis, dan transformasi budaya yang sarat dengan muatan dinamika. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemikiran-pemikiran yang solutif terhadap permasalahan manusia baik mengenai kontrol syariah maupun akhlak orang lain. Permasalahan yang beragam termasuk di dalamnya bagaimana materi dakwah yang disampaikan mampu mengambil posisi sebagai stimulator yang dapat memotivasi menuju tingkah laku atau sikap dengan pesan-pesan dakwah. Terdapat tiga bentuk bahasa yang digunakan oleh komunikator, yaitu: 1) bentuk akronim (singkatan), 2) menggunakan tipe pengembangan struktur induktif, dan 3) menggunakan bentuk pantun.

Terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi hubungan resiprokal antara penutur dengan mitra tutur, yakni a) perbedaan kekerabatan, artinya antara penyapa dengan yang disapa masih memiliki hubungan darah atau kultur (etnis), b) perbedaan usia, artinya antara penyapa dengan yang disapa memiliki status lebih tua atau muda, c) perbedaan jabatan, artinya apakah jabatan atau kedudukan antara lawan bicara lebih tinggi atau rendah, d) perbedaan situasi artinya situasi saat terjadinya interaksi apakah formal atau tidak formal, e) perbedaan status sosial, artinya perbedaan status sosial atau tingkat sosial antara penyapa dengan yang disapa. Keterkaitan antara hasil penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan sebagai berikut ini.



Gambar 1 *Roadmap* Penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain dan Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berusaha menemukan atau mendeskripsikan variasi pelafalan bunyi bahasa Indonesia dan memetakan variasi fonologis bahasa Indonesia pada mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2015. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

#### **3.2 Metode**

Penelitian mengenai variasi fonologis ini berusaha untuk menemukan gejala pelafalan bunyi bahasa Indonesia oleh penutur asing terutama pada mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2002: 2), penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi dalam ilmu-ilmu sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan langsung atas manusia di lingkungan hidup mereka yang nyata. Bodgan dan Biklen (dalam Aminudin, 1990: 14), merangkum lima ciri karakteristik penelitian kualitatif antara lain; (a) natural setting sebagai sumber langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci; (b) bersifat deskriptif; (c) lebih mengutamakan proses dari pada hasil; (d) analisis data secara induktif; dan (e) makna atau meaning sebagai perhatian utamanya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yakni peneliti mengumpulkan, mendata, dan sekaligus mengklasifikasikan bunyi-bunyi bahasa Indonesia oleh mahasiswa BIPA, Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2015.

##### **3.2.1 Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah hasil rekaman pelafalan kata-kata bahasa Indonesia. Sumber data penelitian adalah penutur bahasa (mahasiswa) BIPA Universitas Muhammadiyah Malang yang dibatasi pada lingkup Asia, yaitu mahasiswa yang berasal dari Vietnam, Thailan, Jepang, dan Korea Selatan. Untuk tahun 2015, mahasiswa BIPA UMM berasal dari negara Belanda, Jerman, Polandia, Ukraina, Maroko, Alje, Irak, Hindi, Ubekistan, Vietnam, Tailan, Jepang, Cina, dan Korea Selatan (Hasil wawancara dengan Ketua Program BIPA UMM, 19 Oktober 2015).

### 3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut:

a. Teknik rekam

Teknik rekam ini dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian berupa pelafalan bunyi bahasa Indonesia oleh mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2015.

b. Teknik observasi

Teknik observasi ini dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian tentang penggunaan bahasa Indonesia lisan oleh mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2015.

c. Teknik Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk melengkapi data-data penelitian yang belum bisa dikumpulkan melalui teknik rekam atau observasi.

### 3.3 Teknik Analisis Data

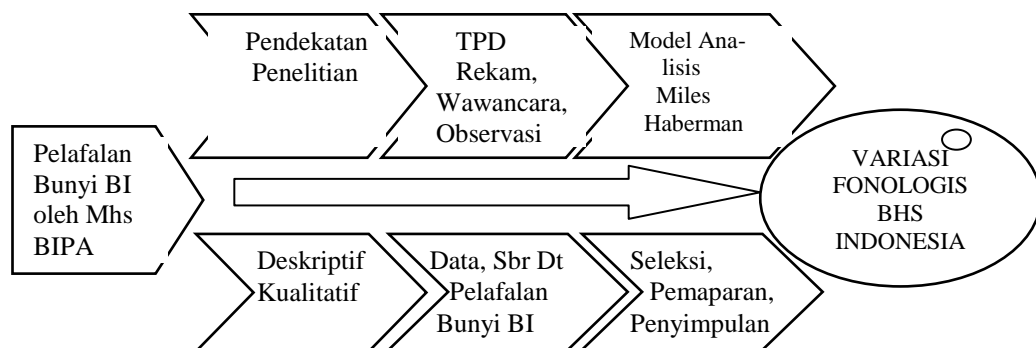
Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan memetakan pelafalan bunyi bahasa Indonesia pada mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2015. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dilakukan dalam proses analisis data adalah sesuai dengan rancangan analisis data yang dipaparkan oleh A. Michael Huberman dan Matthew B. Miles (dalam Dezin, 1994:429). Model analisis data yang digunakan adalah *flow model of analysis* yang prosesnya dilakukan dengan langkah-langkah: (1) penyeleksian data, (2) pemaparan data dan (3) penarikan kesimpulan.

Keseluruhan data potensial yang telah dikumpulkan, kemudian diseleksi lagi oleh peneliti sehingga dapat diidentifikasi data-data yang relevan dengan tujuan penelitian dan yang tidak. Penyeleksian data dilakukan atas dasar landasan konseptual penelitian, permasalahan penelitian, alasan-alasan, dan instrumen penelitian. Data-data yang relevan saja yang kemudian dipaparkan dalam penelitian ini, untuk mendapatkan temuan-temuan penelitian.

Penyeleksian data dilakukan secara berurutan mulai dari variasi bentuk pelafalan vokal, konsonan, diftong, kluster, dan semivokal. Tahap analisis berikutnya adalah pemaparan data penelitian. Pemaparan data dapat dilakukan peneliti setelah keseluruhan data terkumpulkan dan sudah diseleksi. Istilah lain jenis data ini adalah data reduksi.

Data reduksi inilah yang kemudian dipaparkan lagi untuk mendapatkan informasi tentang konsep variasi fonologis bahasa Indonesia pada tuturan mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang . Kegiatan peneliti pada pemaparan data adalah mengorganisasikan dan sekaligus memamparkan sejumlah informasi yang dapat dipakai untuk penarikan kesimpulan. Untuk itu, peneliti mendasarkan pemaparannya pada sejumlah data yang telah direduksi dan paparan tersebut dipakai sebagai dasar pemikiran untuk merumuskan kesimpulan. Pemaparan data dalam penelitian ini dimulai dari rumusan masalah penelitian pertama sampai terakhir.

Kegiatan yang dilakukan peneliti berikutnya adalah pada tahap penyimpulan. Pada tahap ini, peneliti merumuskan hasil interpretasi atau memberikan makna temuan-temuannya berdasarkan pemaparan data di atas. Perumusan temuan-temuan penelitian ini didasarkan rumusan masalah atau tujuan penelitian yang telah disebutkan pada bab I. Kegiatan yang dilakukan peneliti berikutnya adalah pada tahap penyimpulan. Pada tahap ini, peneliti merumuskan hasil interpretasi atau memberikan makna temuan-temuannya berdasarkan pemaparan data di atas. Untuk lebih jelasnya, metode penelitian digambarkan pada *fish bone Diagram* metode penelitian sebagai berikut.



Gambar 1 *Fish Bone Diagram* Metode Penelitian

### 3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini meliputi beberapa hal. Langkah- langkah kerja penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat rancangan penelitian sebagai landasan penelitian.
- 2) Menyusun instrumen penelitian untuk pengumpulan data.
- 3) Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan sumber informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

- 4) Pengelolaan data bertujuan untuk memperoleh hasil analisis deskriptif kualitatif berupa variasi fonologis bahasa Indonesia.
- 5) Menarik kesimpulan dari hasil pengolahan data.
- 6) Penafsiran.

## BAB IV JADWAL PELAKSANAAN

### Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
<b>1. Persiapan</b>										
a. Pengurusan proposal	x									
b. Penyusunan instrumen	x									
c. Observasi		x								
<b>2. Pelaksanaan</b>										
a. Pengumpulan data			x	x	x					
b. Analisis data						x	x	x		
<b>3. Penyusunan laporan</b>										
a. Draf kasar									x	
b. Diskusi/Seminar									x	
c. Pengumpulan Laporan akhir										x

### DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Erlangga.
- Clark, Virginia P. dkk. 1981. *Language: Introductory Readings*. New York: ST. Martin's Press.
- Denzin, Norman K. Dan Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE Publication.
- Jones, Daniel. 1986. *The Pronunciation of English*. London: Cambridge University Press.
- Kenstowicz, Michael dan Charles Kisseberth. 1979. *Generative Phonology: Description and Theory*. New York: Academic Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muslich, Masnur. 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc Indonesia.
- Roach, Peter. 2002. *Phonetics*. New York: Oxford University Press.
- Robin, R.H. 1976. *Generale Linguistics: An Introductory Survey*. London: Longman.
- Samsuri. 1984. *Analisa Bahasa*. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: : Penerbit Gajahmada University Press.
- Sudjalil. 2014. *Fonologi Bahasa Indonesia (Modul)*. Malang: JPBSI.
- Suparno. 2001. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Malang: Fakultas Sastra
- Wahab, Abdul. 1990. *Butir-butir Linguistik*. Malang: UM Press.



Lampiran 1: Biodata Ketua dan Anggota Pengusul Program I<sub>b</sub>M

1. Biodata Ketua Tim

A. Identitas Diri

1.	Nama	Drs. SUDJALIL, M.Si., M.Pd. ( L)
2.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
3.	Golongan, Pangkat	IVa, Pembina
4.	Jabatan Struktural	Kepala Lab. Drama dan Seni Peran
5.	NIP	196304241990031001
6.	NIDN	0024046303
7.	Tempat dan Tanggal lahir	Malang, 24 April 1963
8.	Alamat Rumah	Jl. Bunga Kumis Kucing 45 Malang
9.	Nomor Telp/Faks/HP	(0341) 40876, (0341) 486170, 081334026008
10.	Alamat Kantor	Jl. Raya Tlogomas 246 Malang
11.	Nomor Telepon/Faks	(0341) 464318/ Faks (0341) 466435
12.	Alamat Surel	sudjalil_24@yahoo.co.id
13.	Matakuliah yang Diampu	1. Linguistik Umum
		2. Fonologi Bahasa Indonesia
		3. Linguistik Bandingan
		4. Kajian Bahasa Indonesia
		5. Sosiolinguistik
		6. Penyutradaraan

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-2
Nama Perguruan	UMM	UMM	UM
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa Indonesia	Sosiologi	Pendidikan Bahasa Indonesia
Tahun Masuk-Lulus	1985 - 1989	1993-1996	2005 - 2008
JudulSkripsi/ Thesis/Disertasi	Hubungan antara Penguasaan Kosakata dengan kemampuan Mengarang Siswa Kelas III SMA PGRI Tumpang Malang	Bentuk Aktivitas dan Pola Interaksi Kelompok Tani (Suatu Kasus Kelompok Tani pada Lahan Kering di Desa Sumber Arum, Kec. Wates, Kab. Blitar	Karakteristik Struktur Kata Tuturan Verbal Siswa Keturunan Tionghoa di Kota Malang
Nama Pembimbing/ Promotor	Drs. Solchan TW Drs. Taryono	Dr. Ir. Kusnadi, M.S	Prof. Dr. Suparno Prof. Dr. Abdul Syukur Ibrahim

### C. Pengalaman Penelitian 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1.	2009	Kekuasaan dan Imperialisme Bahasa dalam Masyarakat Multikultur di Pasar Tradisional Kota Malang, Jawa Timur	DP2M-Dikti (Fundamental)	35.000.000
2.	2009	Konsep Asimilasi Fonologis Pada Tuturan Verbal Siswa Keturunan Tionghoa di Kota Malang	Block Grant-DP2M-UMM (Fundamental)	6.000.000
3.	2010	Konsep Etnisitas dan Representasi Tuturan Verbal Masyarakat Multikultur di Pasar Tradisional Kota Malang, Jawa Timur	Block Grant-DP2M-UMM (Fundamental)	6.000.000
7.	2011	Analisis Ragam Bahasa SMS ( <i>Short Message Service</i> ) Tausiyah	Block Grant-DPP-UMM, 2011	8.000.000
8.	2012	Tipologi Bahasa Etnis Tionghoa di Ranah Pendidikan	Block Grant-DPP-UMM, 2011	8.000.000
9.	2013	Analisis Ragam Bahasa SMS ( <i>Short Message Service</i> ) Tausiyah Sebagai Strategi Dakwah pada Masyarakat Multikultur	DP2M-Dikti, 2013	33.000.000
10.	2014	Tipologi Bahasa Direktif dan Responsif dalam Wacana Interaksi Kelas (Kajian pada Sekolah Multi-etnis)	Didanai DP2M-Dikti, 2014	25.000.000

### D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat 5 tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1.	2007	Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Naskah Drama bagi Guru-guru SMA Muhammadiyah di Malang	Block Grant-FKIP-UMM	6.000.000
2.	2008	Model Pembelajaran Sastra Berbasis Teknologi "Model Pembacaan Puisi di SMA"	Block Grant-FKIP-UMM	6.000.000
3.	2009	Pemberian Bimbingan dalam Membuat karya Tulis Ilmiah untuk Penelitian Tindakan Kelas pada Guru-guru SD Muhammadiyah 8 Kota Malang	Block Grant-FKIP-UMM	3.000.000

4.	2010	Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Naskah Drama bagi Guru-guru SMP/MTs di Malang	Block Grant-FKIP-UMM	8.000.000
5.	2011	Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Silabus Bahasa Indonesia Berkarakter bagi Guru-guru SMA/MA Muhammadiyah di Malang	<i>Block Grant-FKIP-UMM</i>	12.000.000
6.	2012	Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Artikel Ilmiah bagi Guru-guru TK ABA se- Malang	<i>Block Grant-FKIP-UMM</i>	8.500.000
7.	2013	Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan PTK bagi Guru-guru TK ABA 23 di Malang	<i>Block Grant-DP2M-UMM</i>	10.000.000
8.	2014	Penerapan Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMP Muhammadiyah 4 Malang	<i>Block Grant-FKIP-UMM</i>	12.000.000

E. Pengalaman Penulisan Buku dan Karya Ilmiah Lainnya 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Karya Tulis Ilmiah	Penerbit/Penyelenggara	Tahun
<b>BUKU</b>			
1.	Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan (ISBN: 978-979-1277-06-8)	Pustaka Pelajar, Yogyakarta	2006
2.	Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner (ISBN: 978-579-1277-39-6)	Pustaka Pelajar, Yogyakarta	2007
3.	Bahasa Indonesia untuk Karya Ilmiah (ISBN: 978-979-796-166-4)	UMM-Press, Malang	2010
<b>NASKAH</b>			
1.	Naskah Audio Drama	Pusat Teknologi dan Informasi (Pustekom)	2007
2.	Jabaran Materi Bahasa Indonesia SD	Pusat Teknologi dan Informasi (Pustekom)	2007
3.	Garis-garis Besar Isi Materi Bahasa Indonesia SD	Pusat Teknologi dan Informasi (Pustekom)	2007
4.	Menulis Akademik	Pascasarjana-MKPP	2010

<b>ARTIKEL ILMIAH</b>			
1.	Analisis Ragam Bahasa SMS (Short Message Service) Tausyiah sebagai Strategi Dakwah pada Masyarakat Multikultur	Jurnal Penelitian Sosial Humanity, Volume 8 Nomo2, Maret 2013, ISSN 0216-8995	2013

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Iptek bagi Masyarakat (I<sub>b</sub>M).

Malang, 20 Oktober 2015  
Pengusul,

**Drs. Sudjalil, M.Si. M.Pd.**  
NIP 196304241990031001

## BIODATA

### IDENTITAS

Nama : Dra. Daroe Iswatiningsih, M.Si  
NIP : 196508251990032001  
NIDN : 0025086502  
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda/ IVC  
Jabatan : Lektor Kepala  
Fakultas/Program Studi : FKIP/ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang  
Bidang Keahlian : Linguistik Terapan  
Alamat : Jl. Kanjuruhan IV/28, Tlogomas-Malang (65144)  
Email/HP : [urad25@yahoo.co.id](mailto:urad25@yahoo.co.id) / 081252755858

### A. RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Jenjang Pendidikan	Lembaga Pendidikan	Lulus	Spesialisasi
1.	Sarjana (S1)	IKIP Malang	1989	Pendidikan Bahasa Indonesia
2.	Magister (S2)	Univ. Muhammadiyah Malang	1997	Sosiologi Pedesaan
3.	Doktor	Univ. Negeri Malang	Sedang menempuh (masuk 2011)	Pendidikan Bahasa Indonesia

### B. RIWAYAT PEKERJAAN

No.	Status	Lembaga Pendidikan	Tahun
1.	Guru	SMP Barunaati - Surabaya	1989-1990
2.	Guru	SMA Hang Tuang 1 - Surabaya	1989-1990
3.	Dosen	Universitas Muhammadiyah Malang	1990-sekarang

### C. PENGHARGAAN/PRESTASI (data mulai tahun 2012)

No.	Penghargaan	Lembaga Pendidikan	Tahun	Regional/ Nasional/ Internasional
1.	Satyalancana Kara Satya XX Tahun	Presiden Republik Indonesia	2013	Piagam Penghargaan Kepres RI No.56/TK/Tahun 2013. Tanggal 06 Agustus 2013
2.				

### D. PENGALAMAN PENELITIAN (data mulai tahun 2012)

No	Judul	Posisi (ketua/ anggota)	Sumber Pendanaan	Tahun	Lama Kegiatan	Jumlah Dana
1.	Implementasi Kompetensi Inti (KI) dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak	Anggota	UMM	2014	10 Bulan	12.000.000
2.						

**E. PENGALAMAN PENGABDIAN (data mulai tahun 2012)**

No	Judul	Posisi (ketua/ anggota)	Sumber Pendanaan	Tahun	Lama Kegiatan	Jumlah Dana
1.	Pelatihan Penyusunan RPP dan PTK bagi Guru SD Muhammadiyah di Malang	Anggota	UMM	2013	10 Bulan	12.000.000
2.						
3.						

**F. KEGIATAN PELATIHAN (data mulai tahun 2012)**

No	Judul	Posisi (ketua/anggota)	Sumber Pendanaan	Tahun	Lama Kegiatan	Jumlah Dana
1.	-					
2.						

**G. KEIKUTSERTAAN DALAM KEGIATAN ILMIAH (data mulai tahun 2012)**

No	Judul	Pemateri/ Peserta	Tanggal	Tempat	Lama Kegiatan	Sumber Penda- naan	Jumlah Dana (Rp)
1.	Seminar Nasional Pendidikan Karakter	Pemakalah	5 Mei 2012	UNY	1 Hari	Mandiri	600.000
2.	Seminar nasional Diseminasi Hasil Pelatihan Luar Negeri Bidang Pendidikan dasar Program BERMUTU	Pemakalah	06-08 Juni 2012	Denpasar, Bali	3 Hari	UMM	2.000.000
3.	Seminar Nasional Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013	Pemakalah	27 April 2013	UNY	1 Hari	UMM	600.000
4.	Seminar Internasional “Membangun Peradaban Bangsa melalui Politik Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Iterasional dan sebagai Bahasa Ilmu Pengetahuan”	Pemakalah	24 November 2014	UMM	2 Hari	Mandiri	450.000

5.	Seminar Nasional “ Peran Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dalam Membangun Karakter generasi Muda”	Pemakalah	17 Des. 2014	STKIP Siliwangi Bandung	1 hari	UMM	1.200.000
----	---	-----------	-----------------	-------------------------------	--------	-----	-----------

#### H. KEGIATAN MENULIS ILMIAH/BUKU/MODUL (data mulai tahun 2012)

No	Judul	Sumber Pendanaan	Tahun	Lama Kegiatan	Jumlah Dana	Status Buku (ISBN dll)
1.	Perluasan Keterjangkauan Pendidikan Dasar untuk Menghasilkan Indonesia Cerdas	Mandiri	30 April 2012	-	-	<b>Koran Malang Pos</b>
2.	Kesantunan Berbahasa berdasarkan Gender (Studi kasus pada Iteraksi Jual-beli di pasar Dinoyo Malang)	Mandiri	Vol.7. No.2/ Des 2013			Medan Bahasa, <b>Jurnal Ilmiah Kebahasaan.</b> Balai Bahasa Jatim
3.	Strategi Pembelajaran Berbicara dalam Bahasa Indonesi Kelas pada Siswa SD Kelas Rendah	Mandiri	Vol. 8. Des 2013 ISSN 1907- 1779			Jembatan Merah, <b>Jurnal Pengajaran Bahasa dan Sastra</b>
4.	Bahasa, Kekuasaan dan Jati Diri Bangsa	Mandiri	(2014)			<b>Prosiding Seminar Internasional</b>
5.	Etnografi Komunikasi: sebuah Pendekatan dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat Tuter Perempuan Jawa	Mandiri	ISBN:97 8-079- 1533-87- 4 (27 Nov. 2014)			<b>Prosiding Seminar Nasional Prasasti</b>
6.	Peran Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam membangun Karakter generasi Muda	UMM	ISBN 978-602- 14802-1- 2 (17 Des. 2014)			<b>Prosiding Seminar Nasional</b>
7.	Implementasi Kompetensi Inti (KI- 1) dalam Mencerdaskan	Mandiri	ISSN 1907- 1779 (2014)			Jembatan Merah, <b>Jurnal Pengajaran Bahasa dan Sastra</b>

8.	Membangun Karakter kejujuran Siswa dengan Mekanisme RMP	Mandiri	24 Maret 2015			<b>Koran Malang Pos</b>
----	---	---------	---------------	--	--	-------------------------

**I. VISITE/KUNJUNGAN (data mulai tahun 2012)**

No	Nama Dosen	Nama Lembaga	Waktu	Tingkat (Nasional, Internasional)
1.	-			

**J. PENGALAMAN ORGANISASI PROFESI (data mulai tahun 2012)**

No	Nama Dosen	Nama Lembaga	Waktu	Tingkat (Nasional, Internasional)
1.	-			

**K. KARYA DOSEN YANG TELAH MEMPEROLEH/SEDANG MEMPROSES PERLINDUNGAN HAKI (data mulai tahun 2012)**

No	Judul Karya
1.	--

**L. MAHASISWA TUGAS AKHIR YANG DILIBATKAN DALAM PENELITIAN DOSEN (data mulai tahun 2013)**

No	Nama Mahasiswa	NIM	Judul Skripsi	Judul Penelitian Dosen
1.	-			

**M. MAHASISWA YANG DILIBATKAN DALAM KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (data mulai tahun 2013)**

No	Nama Mahasiswa	NIM	Tingkat Partisipasi dan Bentuk Keterlibatan Mahasiswa	Judul Pengabdian Dosen
1.	-			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Iptek bagi Masyarakat (I<sub>b</sub>M).

Malang, 26 Oktober 2015

Penyusun,

**Dra. Daroe Iswatiningsih. M.Si.**



